



Maskulinitas dan Identitas Komunitas Penggemar Sepakbola dalam Film *The Hooligon Factory* (2014)

Maharani Syifa Ramadhan^{1,*}, Raiswati Untsa Mega², M. Subarkah³

¹ Universitas Padjadjaran, Indonesia

² Universitas Padjadjaran, Indonesia

³ Universitas Andalas, Indonesia

*Correspondence: E-mail: ramadhanmaharanisyifa@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the negotiation of masculinity and the construction of social identity within a football fan community as represented in the film *The Hooligon Factory* (2014). The phenomenon of sports fan communities is not only related to shared interests but also involves the construction of identity and masculine values developed through social interaction. This study employs a qualitative approach using film text analysis as its method. The data consist of scenes, dialogues, and characters' actions that reflect practices of masculinity and the dynamics of social identity. The analysis is conducted using Butler's concept of gender performativity to examine how masculinity is negotiated, as well as Social Identity Theory by Tajfel and Turner to understand the process of group identity formation. The findings indicate that masculinity within the Factory community is not static but is negotiated through various practices such as courage, aggression, solidarity, and emotional expressions that deviate from traditional masculine norms. In addition, the community's social identity is constructed through processes of identification, comparison, and categorization, emphasizing loyalty and courage as key requirements for group acceptance. Thus, this study confirms that masculinity and social identity are interconnected in shaping the collective identity of football fan communities within popular culture.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 28 Jan 2026

First Revised 1 March 2026

Accepted 19 May 2026

First Available online 22 June 2026

Publication Date 22 June 2026

Keyword:

Masculinity;

Social identity;

Film.

1. PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara terpisah dari individu lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, individu selalu membutuhkan interaksi sosial sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan emosional, psikologis, dan sosialnya. Salah satu bentuk konkret dari kebutuhan tersebut adalah kecenderungan individu untuk membentuk atau bergabung dalam kelompok sosial. Faktor yang melatarbelakangi kebutuhan tersebut, berasal dari *need of Affiliation* (kebutuhan untuk berafiliasi) yaitu keinginan untuk membentuk dan mempertahankan hubungan interpersonal yang memberi ganjaran dan *need of Intimacy* (kebutuhan berhubungan intim) yaitu memilih hubungan yang hangat, dekat dan komunikatif berdasarkan pendapat Henry Murray dan David Mc Clelland serta McAdam (Abidin & Suryani, 2020). Keberadaan kelompok tidak hanya memberikan ruang interaksi, tetapi juga menjadi sarana bagi individu untuk memperoleh rasa memiliki (*sense of belonging*), pengakuan, serta identitas diri dalam lingkungan sosialnya. Fenomena rasa memiliki yang dimiliki oleh suatu kelompok menjadi aspek penting dalam memahami dinamika kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial (Nurfarida dkk., 2025).

Kebutuhan untuk merasa menjadi bagian dari suatu kelompok merupakan salah satu motivasi dasar manusia yang bersifat universal. Individu cenderung mencari lingkungan yang memiliki kesamaan minat, nilai, maupun tujuan, sehingga dapat membangun hubungan yang bermakna dengan individu lain (Abidin & Suryani, 2020). Dalam konteks ini, komunitas hadir sebagai ruang sosial yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan diri sekaligus membangun identitasnya melalui interaksi yang berkelanjutan (Ramadhan dkk., 2025). Oleh karena itu, keberadaan komunitas tidak hanya berfungsi sebagai wadah berkumpul, tetapi juga sebagai ruang pembentukan makna sosial dan identitas kolektif. Dengan demikian, ketika memahami kebutuhan sosial manusia dalam konteks berkelompok, maka dapat juga tergambar aspek-aspek yang terbentuk aktivitas berkelompok tersebut.

Aktivitas berkelompok tersebut berawal ketika individu memiliki rasa ketertarikan terhadap suatu hal, mereka biasanya memiliki keinginan untuk bergabung ke dalam suatu komunitas agar dapat berkomunikasi dengan individu lainnya yang memiliki ketertarikan pada hal yang serupa. Keinginan untuk masuk ke dalam suatu komunitas tertentu dan berinteraksi dengan individu lainnya telah dibentuk sejak lama yang muncul dan bekerja dari psikologi sosial (Allen dkk., 2022). Namun, interaksi tersebut berubah seiring berjalannya waktu meskipun motivasinya tetap sama, yaitu untuk bergabung ke dalam suatu komunitas. Untuk mencapai hal tersebut, interaksi yang dilakukan bukan sekadar kegiatan untuk bersenang-senang terhadap ketertarikan individu tersebut, melainkan juga menunjukkan rasa kepedulian terhadap satu sama lain agar merasa berada dalam satu komunitas yang sama (Zukauskiene, 2017).

Dalam lingkup olahraga, menjadi penggemar olahraga merupakan komponen integral dari kehidupan sosial berbagai individu. Penggemar olahraga tidak hanya hadir sebagai penonton, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang aktif berinteraksi, baik di dalam maupun di luar pertandingan. Interaksi tersebut kemudian membentuk identitas kolektif yang khas di antara para penggemar (Legg dkk., 2018). Dalam konteks penggemar sepak bola, identitas kelompok sering kali tidak hanya berkaitan dengan loyalitas terhadap klub, tetapi juga melibatkan konstruksi nilai-nilai maskulinitas tertentu. Maskulinitas dalam komunitas ini kerap direpresentasikan melalui sikap agresif, solidaritas kelompok, keberanian, hingga praktik-praktik kekerasan yang dianggap sebagai bentuk pembuktian diri.

Terutama pada penggemar olahraga sepak bola yang masih didominasi laki-laki dan bersifat hegemonik (Satwika dkk., 2024).

Fenomena tersebut tergambar dalam film *The Hooligan Factory* (2014) yang disutradarai oleh Nick Never. Film ini memperlihatkan kehidupan para penggemar sepak bola yang tergabung dalam komunitas Factory, serta bagaimana mereka menegosiasikan maskulinitas dan membentuk identitas mereka untuk menunjukkan eksistensi di antara komunitas lainnya (Reynolds, 2014). Dalam film ini, komunitas tidak hanya menjadi ruang kebersamaan, tetapi juga ruang kompetisi simbolik yang mendorong individu untuk memperoleh pengakuan, baik dari dalam kelompok maupun dari kelompok lain. Secara naratif, film ini mengikuti perjalanan tokoh utama yang masuk ke dalam dunia hooliganisme dan secara bertahap mengalami proses internalisasi nilai-nilai kekuatan, keberanian dan loyalitas dalam komunitas penggemar sepak bola tersebut. Praktik dari nilai-nilai tersebut digambarkan melalui kekerasan hingga keberanian menghadapi risiko yang menjadi tolak ukur utama dalam menentukan posisi individu agar diterima dalam komunitas tersebut. Namun, nilai-nilai yang bersifat maskulin tersebut terlihat tidak tetap, karena tokoh-tokoh dalam film seperti berupaya melakukan negosiasi melalui tindakan performatif yang terus-menerus diuji dalam berbagai situasi konflik, baik dengan komunitas lawan maupun dalam dinamika internal komunitas Factory.

Dengan demikian, film *The Hooligan Factory* (2014) tidak hanya berfokus pada representasi komunitas hooligan sebagai kelompok yang berasal dari keinginan individu untuk memenuhi kebutuhan hidup berkelompok, dan tidak sebatas kisah tentang sekelompok orang yang memiliki ketertarikan serupa. Akan tetapi, terdapat kompleksitas nilai-nilai pada tempat berkumpulnya sekelompok orang yang membentuk identitas komunitas tersebut. Dinamika kehidupan sosial semakin kompleks ketika dihadapkan dengan identitas kolektif suatu komunitas yang secara historis dan kultural dibangun melalui praktik-praktik yang dilakukan sekelompok orang di dalam komunitas (Silvia, 2025). Dalam konteks ini, Factory digambarkan dalam film sebagai komunitas yang membangun identitas melalui relasi kuasa yang menstrukturkan siapa yang diakui dan siapa yang disubordinasikan di dalam kelompok dengan melihat pencapaian terhadap nilai-nilai maskulin, seperti kemenangan dan kekerasan.

Untuk menguraikan fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan konsep performativitas gender yang dikemukakan oleh (Butler, 2011) untuk menjelaskan bagaimana maskulinitas dinegosiasikan dalam praktik sosial. Dalam kerangka performativitas gender, Butler (2011) menegaskan bahwa gender bukanlah sesuatu yang melekat secara alami pada individu, melainkan hasil dari pengulangan tindakan yang secara terus-menerus diproduksi dalam konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, maskulinitas hadir sebagai sesuatu yang dilakukan melalui praktik-praktik tubuh, bahasa, dan interaksi sosial yang mengikuti norma dominan. Kemudian, konsep identitas sosial dari (Tajfel & Turner, 2006) digunakan untuk melihat bagaimana individu yang telah mempraktikkan nilai-nilai maskulinitas, kemudian membangun dan menampilkan identitas kelompoknya. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana komunitas penggemar olahraga, khususnya sepak bola, menjadi ruang pembentukan identitas sekaligus arena produksi & reproduksi makna maskulinitas dalam budaya populer.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, representasi, dan konstruksi sosial yang ditampilkan dalam film *The Hooligan Factory* (2014). Pendekatan

kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual melalui data berupa kata-kata, narasi, serta tindakan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Siyoto & Sodik, 2015). Dengan demikian, pendekatan ini dinilai relevan untuk menganalisis bagaimana maskulinitas dan identitas sosial direpresentasikan dalam media film. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film *The Hooligan Factory* (2014), sedangkan data penelitian berupa adegan serta tindakan tokoh yang merepresentasikan maskulinitas dan identitas sosial komunitas penggemar sepak bola.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian guna memperkuat landasan teoritis dan analisis (Nasution, 2003). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat. Metode simak digunakan dengan cara menonton film secara berulang-ulang untuk memahami konteks cerita secara menyeluruh sekaligus mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat adegan, serta tindakan tokoh yang mengandung representasi maskulinitas dan identitas sosial (Muhammad, 2011). Data yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu, seperti bentuk-bentuk maskulinitas dan proses pembentukan identitas sosial dalam komunitas.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif interpretatif, yaitu dengan menafsirkan makna di balik data secara mendalam dan kontekstual. Analisis dilakukan dengan mengaitkan data yang ditemukan dengan konsep performativitas gender dari Butler, yang digunakan untuk mengkaji bagaimana maskulinitas dikonstruksi dan dinegosiasikan melalui tindakan yang berulang (Butler, 2011). Selain itu, teori identitas sosial dari Tajfel dan Turner digunakan untuk menganalisis bagaimana individu membangun identitas kelompok melalui proses identifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Negosiasi Maskulinitas Anggota Komunitas Factory

Untuk dapat diterima oleh komunitas, tokoh di dalam film *The Hooligan Factory* harus mengikuti aturan yang ada. Dalam konteks ini, maskulinitas menjadi salah satu aturan tidak tertulis yang membentuk perilaku anggota komunitas. Maskulinitas dalam konteks ini dapat diartikan sebagai bukan sesuatu yang datang secara alamiah dimiliki oleh laki-laki tetapi merupakan sebuah perilaku yang dilakukan berulang (Butler, 2011). Penggemar olahraga sering dikaitkan dengan maskulinitas seperti ketangguhan, keberanian, dan agresi (Messner dalam Prabasmoro & Ridwansyah, 2019). Nilai tersebut tidak hanya menjadi karakter individu ditampilkan, tetapi juga sebagai syarat agar ia diterima oleh suatu kelompok.

Dalam film *The Hooligan Factory*, anggota komunitas memperlihatkan sisi maskulinitas agar diterima oleh satu sama lain. Namun, film ini menariknya juga menunjukkan negosiasi maskulinitas sehingga maskulinitas yang ditampilkan tidak kaku dan normatif. Salah satu tokoh dalam film ini, Dex, menampilkan maskulinitas tidak hanya lewat fisik, tetapi juga melalui keberanian, misalnya saat membantu Johnson dari perampok (Gambar 1). Pada adegan tersebut, Dex menolong Johnson dengan menangkis pisau perampok, yang tidak hanya menunjukkan kekuatannya tetapi juga performa maskulinitas. Tindakan ini merupakan "tanda" maskulinitas normatif. sekaligus memperlihatkan bahwa maskulinitas dikonstruksi melalui aksi yang berulang dan diakui secara sosial (Butler, 2011).

Kekuatan dan keberanian Dex menjadi tanda maskulinitas di lingkungannya sekaligus menegaskan identitasnya sebagai laki-laki yang maskulin. Dengan kata lain, kekuatan, keberanian, dan ketangguhan Dex menjadi pengulangan yang membentuknya dan dilihat

sebagai sosok yang maskulin. Dalam konteks yang lebih luas, hal ini dibuktikan juga melalui sebelum Dex dipenjara, komunitas itu tampil dominan dan sangat maskulin (Gambar 2), namun, pada saat ia masuk penjara, kejayaannya meredup. Saat Dex kembali, aktivitas seperti tawuran antar komunitas kembali dilakukan (Gambar 3) telah menegaskan dirinya sebagai pemimpin yang diasosiasikan dengan otoritas dan maskulinitas, sehinggamembentuk identitas komunitas menjadi maskulin.

Menariknya, meskipun Dex dan komunitas diasosiasikan dengan sifat maskulin seperti kuat dan agresif, mereka juga menampilkan atribut yang dianggap feminin sebagai negosiasi maskulinitas performatif. Hal ini terlihat saat Dex menangis karena terharu atau malu (Gambar 4 dan 5). Dalam konteks maskulinitas yang menuntut kontrol emosi, tindakan ini menantang norma tersebut dan menunjukkan adanya negosiasi maskulinitas. Dalam saat yang bersamaan, anggota komunitas juga menegosiasikan maskulinitas melalui pekerjaan sebagai penjual bunga (Gambar 6), yang umumnya diasosiasikan dengan kelembutan dan feminin. Hal tersebut menunjukkan upaya meredefinisi maskulinitas di luar norma kekerasan dan dominasi. Namun, mereka tetap mempertahankan identitas sebagai bagian dari komunitas maskulin, sehingga mencerminkan keseimbangan antara maskulinitas normatif dan negoriasinya.



Gambar 1. Dex Menyelamatkan Johnson

(Sumber: Tangkapan layar diambil oleh penulis untuk keperluan penelitian, 2026)



Gambar 2. Masa Kejayaan Hooligan Factory dan **Gambar 3.** Hooligan Factory bertempur

(Sumber: Tangkapan layar diambil oleh penulis untuk keperluan penelitian, 2026)



Gambar 4. dan **Gambar 5.** Dex Menunjukkan Emosi

(Sumber: Tangkapan layar diambil oleh penulis untuk keperluan penelitian, 2026)



Gambar 6. Negosiasi Maskulinitas Anggota Komunitas

(Sumber: Tangkapan layar diambil oleh penulis untuk keperluan penelitian, 2026)

Pembentukan Identitas Sosial Komunitas Factory

Representasi dan negosiasi identitas maskulin yang diupayakan oleh anggota komunitas Factory juga merupakan salah satu strategi untuk memperoleh pengakuan dalam komunitas penggemar olahraga yang lebih luas. Komunitas sepak bola dalam film tersebut dipimpin oleh tokoh bernama Baroon, sementara Dex berupaya mencapai posisi tertinggi bersama anggota Factory lainnya. Upaya ini merepresentasikan proses untuk mencapai identitas sosial agar mendapatkan pengakuan bagian dari komunitas tersebut. Dalam hal ini, identitas sosial yang dimaksud sebagaimana yang dikemukakan oleh Ajfel dan Turner terbentuk melalui proses *identification*, *comparison*, dan *categorization* yang membantu seseorang memahami diri mereka dalam interaksi sosial dan membandingkan mereka dengan kelompok lain yang kemudian dapat membentuk sebagian besar dari identitas pribadi seseorang (Tajfel & Turner, 2006).

Aspek identitas yang direpresentasikan oleh anggota Factory termasuk pada ketiga aspek. Sebagaimana (Jones & Volpe, 2011) membuat intisari dari konsep identitas sosial yang dikemukakan oleh Ajfel dan Turner, *identification* merupakan proses individu mengasosiasikan dirinya ke dalam kelompok tertentu (*in group*) sedangkan *comparison* merupakan proses individu membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain (*out group*) sedangkan *categorization* merupakan proses pengelompokan individu ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan memberikan label berdasarkan kelompoknya. Aspek identitas sosial komunitas yang dicapai dalam Factory adalah keberanian dan loyalitas.

Hal tersebut dapat dilihat dari tuntutan yang harus diterima Johnson. Ketika sudah merasa berteman dan bergabung ke dalam komunitas, nyatanya Johnson belum diterima seutuhnya sebelum melakukan satu tindakan yang dianggap sebagai bentuk solidaritas dan loyalitas anggota Factory. Mengukir tangan dengan pisau mereka dengan nama komunitas merupakan bentuk dari upaya Johnson sebagai individu untuk mengasosiasikan dirinya ke dalam komunitas Factory sebagai anggota baru (Gambar 7). Setelah melakukan tindakan tersebut, Johnson secara bertahap memperoleh pengakuan dari anggota lain yang ditandai dengan keterlibatannya dalam berbagai kegiatan Factory, termasuk aktivitas-aktivitas kolektif yang berisiko tinggi.

Penerimaan ini menunjukkan bahwa identitas sosial dalam komunitas Factory menempatkan keberanian dan loyalitas sebagai nilai utama yang memperkuat solidaritas komunitas dan menentukan siapa yang layak diakui sebagai bagian dari *in group*. Dalam waktu yang bersamaan, keberanian Johnson untuk mengukir nama komunitas pada tangannya juga merupakan sisi maskulinitas yang ditunjukkan Johnson. Tindakan tersebut tidak hanya menunjukkan loyalitas atau penerimaan terhadap suatu komunitas, tetapi juga cara untuk membuktikan keberaniannya yang merupakan salah satu atribusi maskulinitas.



Gambar 7. Johnson mengukir tangannya dengan pisau sebagai syarat bergabung ke Factory
(Sumber: Tangkapan layar diambil oleh penulis untuk keperluan penelitian, 2026)

Pada adegan lain, Dex bersama anggota Factory berupaya untuk mejadikan komunitasnya lebih unggul daripada komunitas lawan. Hal ini diperlihatkan oleh Factory dengan cara sering terlibat dalam kerusuhan antar komunitas yang memiliki risiko tinggi. Hal tersebut berawal dari mempertahankan eksistensi dan memperoleh pengakuan sosial melalui dominasi atas out-group. Dengan demikian, tindakan anarkis komunitas Factory untuk melawan komunitas lain merupakan proses pembentukan identitas sosial bahwa kekuatan komunitas dikonstruksi melalui melalui solidaritas, kerusuhan dan kemenangan, yang sekaligus merepresentasikan praktik maskulinitas (Gambar 8).

Negosiasi yang ditampilkan oleh komunitas The Factory Hooligan merupakan cara untuk membentuk identitas, sehingga menunjukkan bahwa identitas maskulin tidak bersifat alami atau tetap, melainkan dikonstruksi melalui relasi kuasa yang tampak dalam kemenangan pertarungan antar komunitas. Kemenangan tersebut secara tidak langsung merepresentasikan maskulinitas komunitas yang kemudian membangun rasa bangga yang memunculkan sense of belonging atau identitas kolektif dalam komunitas tersebut. Dalam konteks tersebut, identitas Factory juga dibentuk melalui pengalaman kolektif, seperti kebersamaan dalam menemui Baroon dan anggotanya, meskipun pada saat itu mereka diremehkan karena tidak sesuai dengan standar untuk diakui sebagai komunitas yang lebih besar yaitu memiliki karya sebuah buku (Gambar 9). Untuk dapat lebih diterima oleh komunitas yang lebih besar, Dex dan anggota Factory berupaya mengumpulkan dana untuk mempermudah mobilisasi ke berbagai wilayah melawan komunitas lawan (Gambar 10 dan 11). Dengan upaya tersebut, Factory mencapai kemenangan dan meraih posisi tertinggi yang menyebabkan Baroon dan anggotanya goyah hingga merasakan kekalahan (Gambar 12).

Kondisi tersebut dapat merepresentasikan bahwa proses menjadi bagian dari kelompok tidak hanya ditentukan oleh kekuatan, tetapi juga melalui pengorbanan berupa loyalitas terhadap kelompok dan keberanian dalam mengambil risiko. Nilai-nilai ini menjadi tolak ukur penting untuk memperoleh pengakuan identitas komunitas yang bersifat maskulin dan dibangun melalui praktik performatif yang terus diulang, seperti kerusuhan, solidaritas, dan upaya pencapaian kemenangan melawan komunitas lain. Pada saat yang bersamaan, loyalitas serta rasa kebersamaan yang ditampilkan oleh para anggota komunitas Factory juga membentuk identitas komunitas sebagai yang solid dan membantu untuk menumbuhkan ikatan emosional antarkeluarga.



Gambar 8. Kemenangan Factory dalam salah satu kompetisi melawan komunitas lain dan **Gambar 9.** Factory diremehkan karena tidak Memiliki Karya Sebuah Buku
(Sumber: Tangkapan layar diambil oleh penulis untuk keperluan penelitian, 2026)



Gambar 10. Anggota Factory Bekerja di Klub Malam dan **Gambar 11.** Anggota Factory Mengedarkan Narkoba
(Sumber: Tangkapan layar diambil oleh penulis untuk keperluan penelitian, 2026)



Gambar 12. Baroon dan anggotanya Mencemaskan Kekalahan
(Sumber: Tangkapan layar diambil oleh penulis untuk keperluan penelitian, 2026)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dilihat bahwa film *The Hooligan Factory* merepresentasikan identitas maskulin dan identitas sosial dalam suatu komunitas yang dibentuk secara berulang melalui tindakan-tindakan dalam berbagai aktivitas pribadi maupun pengalaman kolektif. Dalam hal ini, maskulinitas tidak hadir secara alami, melainkan dikonstruksi melalui keberanian, agresi, loyalitas, dan pertempuran antar komunitas. Pada saat yang bersamaan, nilai-nilai maskulinitas tersebut turut membentuk identitas sosial komunitas, sehingga keduanya saling berkelindan dalam membangun identitas komunitas *Factory* sebagai kelompok penggemar olahraga sepak bola, baik dalam lingkup internal maupun dalam relasinya dengan kelompok lain.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait dengan publikasi artikel ini. Penulis juga memastikan bahwa naskah ini bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Abidin, J., & Suryani, Y. (2020). Kajian Perilaku Kelompok dalam Organisasi. 1(2), 97–110.
- Allen, K.-A., Gray, D. L., Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (2022). The Need to Belong: A Deep Dive into the Origins, Implications, and Future of a Foundational Construct. *Educational Psychology Review*, 34(2), 1133–1156. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09633-6>
- Butler, J. (2011). *Gender Trouble*. Taylor and Francis.
- Jones, C., & Volpe, E. H. (2011). Organizational identification: Extending our understanding of social identities through social networks. *Journal of Organizational Behavior*, 32(3), 413–434. <https://doi.org/10.1002/job.694>
- Legg, E., Rose, J., Tanner, P. J., & Newland, A. (2018). Exploring sense of community in a relocated sports fan group. *Sport in Society*, 21(9), 1319–1336. <https://doi.org/10.1080/17430437.2017.1388785>
- Muhammad, M. (2011). *Paradigma kualitatif: Penelitian bahasa*. (1 ed.). Liebe Book Press.
- Nasution, A. (2003). *Metode penelitian kualitatif*. Poltekkesadisutjipto. <https://eprints.poltekkesadisutjipto.ac.id/id/eprint/2782/1/buku%20metode%20penelitian%20kualitatif.Abdul%20Fattah.pdf>
- Nurfarida, S., N, F., & Indriani, A., R, D. (2025). Makna Rasa Memiliki terhadap Komunitas di Kalangan Anggota Jazwa: Studi Fenomenologis. *Journal of Social Humanities and Education*, 1(2), 01–09.
- Prabasmoro, T., & Ridwansyah, R. (2019). Fan Culture and Masculinity: Identity Construction of Persib Supporters. *Gender Studies*, 18(1), 163–178. <https://doi.org/10.2478/genst-2020-0012>
- Ramadhan, F. L., Mutahir, A., Restuadhi, H., & Rizkidarajat, W. (2025). Identitas Sosial Dalam Pola Circle Pertemanan Mahasiswa. 5(2).
- Reynolds, S. (2014). Danny Dyer takes one in the canister in The Hooligan Factory cameo. [Web Page]. [digitalspy.com. https://www.digitalspy.com/soaps/eastenders/a583499/danny-dyer-takes-one-in-the-canister-in-the-hooligan-factory-cameo/](https://www.digitalspy.com/soaps/eastenders/a583499/danny-dyer-takes-one-in-the-canister-in-the-hooligan-factory-cameo/)
- Satwika, J. B., Dwiningtyas, H., Rahmiaji, L. R., & Soedarto, J. H. (2024). NEGOSIASI IDENTITAS PEREMPUAN PENGGEMAR SEPAK BOLA. *Interaksi Online*, 12(4), 674–689.
- Silvia, K. (2025). Kiranti Silvia | Ritual dan Identitas Kolektif: Studi Antropologis atas Tradisi Perkawinan dalam Masyarakat Urban. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial Dan Multidisiplin*, 1(1), 42–56.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Tajfel, H., & Turner, J. (2006). *Teori Identitas Sosial*. NY: Lawrence Erlbaum Associates. https://www.researchgate.net/publication/215640111_Social_Identity_Theory
- Zukauskienė, R. (2017). *Interpersonal Development* (B. Laursen & R. Žukauskienė, Ed.; 1 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351153683>